

## KAJIAN AKSESIBILITAS LINGKUNGAN PADA RUANG PUBLIK DI KOTA MATARAM

Oleh :

**Teddy Hartawan, Eliza Ruwaidah**

Program Studi D3 Arsitektur, FSTT, Universitas Pendidikan Mandalika

**Abstrak:** Aksesibilitas merupakan salah satu indikator penting dalam pembangunan ruang publik yang inklusif. Setiap warga negara, termasuk penyandang disabilitas, lansia, anak-anak, dan ibu hamil, berhak atas fasilitas publik yang dapat diakses secara adil dan aman. Aksesibilitas adalah derajat kemudahan yang dimiliki orang untuk mencapai suatu objek, pelayanan, atau lingkungan. Ini juga mencakup kemudahan bagi pengguna dengan kebutuhan khusus (difabel) untuk mewujudkan kesamaan setiap warga. Dalam konteks web, aksesibilitas berarti situs dan teknologi web dirancang agar dapat digunakan oleh penyandang disabilitas. Selain itu, aksesibilitas juga dapat merujuk pada interaksi lokasi tata guna lahan dan kemudahan akses melalui sistem jaringan transportasi. Lokasi kajian adalah RTH (Ruang Terbuka Hijau) Pagutan merupakan salah satu taman kota yang sedang diarahkan menjadi taman kota yang inklusif dan manusia bagi seluruh lapisan Masyarakat Kota Mataram dan Jalan Pejangik yang terdapat di kawasan Cakranegara dan menjadi koridor kawasan perdagangan dan jasa dengan skala pelayanan nasional dan internasional di Kota Mataram. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan menyajikan hasil survey lapangan sebagai bahan untuk dianalisa terhadap teori-teori aksesibilitas yang ada. Hasil dari kajian ini adalah menggambarkan seberapa tinggi derajat ketersediaan aksesibilitas lingkungan untuk kamum difabel di Kota Mataram dengan menyajikan dua lokasi yang berbeda berupa jalur pejalan kaki dan taman kota.

**Kata kunci :** Aksesibilitas Lingkungan, Ruang Publik, Kota Mataram

### PENDAHULUAN

Aksesibilitas merupakan salah satu indikator penting dalam pembangunan ruang publik yang inklusif. Setiap warga negara, termasuk penyandang disabilitas, lansia, anak-anak, dan ibu hamil, berhak atas fasilitas publik yang dapat diakses secara adil dan aman. Aksesibilitas adalah derajat kemudahan yang dimiliki orang untuk mencapai suatu objek, pelayanan, atau lingkungan. Ini juga mencakup kemudahan bagi pengguna dengan kebutuhan khusus (difabel) untuk mewujudkan kesamaan setiap warga. Dalam konteks web, aksesibilitas berarti situs dan teknologi web dirancang agar dapat digunakan oleh penyandang disabilitas. Selain itu, aksesibilitas juga dapat merujuk pada interaksi lokasi tata guna lahan dan kemudahan akses melalui sistem jaringan transportasi.

Kata aksesibilitas sendiri merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *accessibility* yang artinya adalah kemudahan untuk mencapai sesuatu. Dalam Peraturan Menteri Perhubungan Nomor PM 98 tahun 2017 mengartikan aksesibilitas sebagai kemudahan yang tersedia bagi pengguna jasa yang mempunyai kebutuhan khusus untuk mewujudkan kesamaan kesempatan setiap warga. Dilansir dari jurnal *Aksesibilitas Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Sukoharjo* (2017) oleh Prajali dan Himawanto, definisi aksesibilitas yaitu memfasilitasi kemudahan yang pengadaannya ditujukan bagi penyandang disabilitas. Dengan penerapannya secara optimal agar tercapai kesamaan kesempatan dalam mengakses berbagai kegiatan sehingga terwujud pemerataan pelayanan dalam aspek kehidupan mengikuti pelayanan fasilitas

dan aksesibilitas bagi difabel.

Namun, di banyak tempat belum sepenuhnya menyediakan prasarana aksesibilitas contohnya di taman kota dimana tempat umum bukan hanya orang normal saja yang memakai tetapi orang yang mempunyai masalah pada fisik juga berhak memakai tempat tersebut, oleh karena itu aksesibilitas fisik masih menjadi tantangan besar. Banyak fasilitas umum yang belum menyediakan prasarana aksesibilitas, hal ini menyebabkan kelompok-kelompok tertentu mengalami kesulitan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, termasuk mengakses layanan kesehatan, pendidikan, transportasi, dan ruang publik lainnya.

Salah satu kota yang membutuhkan ruang terbuka hijau publik sebagai ruang untuk berkumpul dan berinteraksi atau berkegiatan sosial adalah Kota Mataram. Salah satu jenis ruang terbuka hijau publik yang ada di Kota Mataram adalah Taman Kota. Taman kota yang ada di Kota Mataram berdasarkan Peraturan Daerah Kota Mataram No.12 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Kota Mataram Tahun 2011-2021, terdiri atas taman kota di Kelurahan Kebon Sari, Kelurahan Pejarakan Karya, Kelurahan Karang Baru, Kelurahan Mataram Barat.

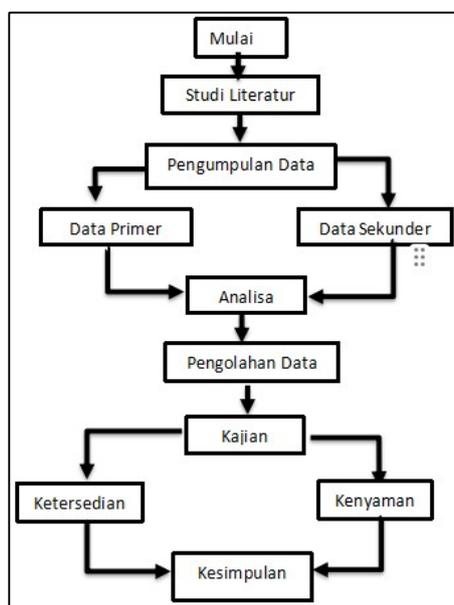
Jalur pejalan kaki sebagai fasilitas pendukung ruang memiliki beberapa fungsi untuk mendukung aktivitas sosial manusia. Salah satu jalan yang memiliki jalur pejalan kaki sebagai fasilitas yang menunjang aktivitas sosial manusia adalah Jalan Pejangik, Kota Mataram yang terdapat di kawasan Cakranegara dan menjadi koridor kawasan perdagangan dan jasa dengan skala pelayanan

nasional dan internasional menurut Peraturan Daerah Kota Mataram No. 12 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Mataram dan berfungsi sebagai pusat pelayanan kegiatan perdagangan dan bisnis menurut RPJMD Kota Mataram 2011- 2015.

Adapun permasalahan yang akan di angkat dalam tulisan ini adalah bagaimanakah ketersediaan fasilitas aksesibilitas lingkungan di ruang terbuka (taman) dan di jalur pedestrian di Kota Mataram? dan bagaimana kondisi fasilitas yang ada terhadap kenyamanan aksesibilitas untuk semua?

Tujuan yang ingin dicapai secara umum adalah untuk mengkaji aksesibilitas lingkungan pada ruang public di Kota Mataram dan secara khusus untuk mengkaji ketersediaan dan kenyamanan aksesibilitas pada ruang publik (Taman kota dan jalur pedestrian) di Kota Mataram dengan studi kasus RTH Pagutan dan Jalan Pejanggalik.

## METODE PENELITIAN



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Aksesibilitas fisik merupakan salah satu elemen penting dalam mewujudkan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi semua kalangan, khususnya bagi penyandang disabilitas, lansia, ibu hamil, dan anak-anak. Aksesibilitas fisik merujuk pada kemudahan yang disediakan oleh lingkungan binaan, seperti bangunan, jalan, fasilitas umum, dan transportasi, agar dapat diakses, digunakan, dan dinikmati oleh seluruh masyarakat tanpa hambatan

Berdasarkan buku *The 4 A's of Marketing* (2012) karya Sheth dan Sisodia, terdapat dua indikator aksesibilitas, yakni:

1. Ketersediaan ;  
Ditunjuk oleh faktor-faktor seperti pasokan relatif terhadap permintaan, sejauh mana produk disimpan di penyimpanan, terkait produk dan layanan.

2. Kenyamanan ;  
Ditunjuk oleh faktor-faktor seperti waktu dan upaya yang diperlukan untuk memperoleh produk, kemudahan yang produk dapat ditemukan di dalam dan berbagai lokasi, kemasan dalam ukuran nyaman.

Disadur dari buku *Menyibak Sensitive Gender dalam Keluarga Difabel* (2005) oleh Argyo Dermartoto, aksesibilitas terbagi menjadi dua jenis, yaitu;

1. Aksesibilitas fisik  
Aksesibilitas fisik adalah lingkungan fisik yang oleh difabel agar dapat dihampiri, dimasuki atau dilewati, dan dapat digunakan wilayah dan fasilitas yang terdapat di dalamnya tanpa bantuan. Dalam pengertian yang lebih luas diartikan mencakup kemudahan terhadap berbagai bangunan, alat transportasi dan komunikasi, serta berbagai fasilitas di luar ruangan termasuk rekreasi. Contoh lainnya berupa guiding block bagi difabel netra, tangga ramp, handrail (pegangan tangan), lift, rambu-rambu lalu lintas, dan tanda-tanda atau signage.
2. Aksesibilitas non-fisik  
Berupa pendidikan dan ketenagakerjaan. Semua difabel memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh Pendidikan dan pekerjaan.

Beberapa faktor yang memengaruhi aksesibilitas, sebagai berikut:

1. Faktor waktu tempuh  
Faktor waktu tempuh sangat tergantung oleh ketersediaan prasarana transportasi dan sarana transportasi yang diandalkan (reliable transportation system), contohnya jaringan jalan yang berkualitas dan terjaminnya armada yang siap melayani kapan saja.
2. Faktor biaya  
Biaya perjalanan ikut berperan dalam menentukan mudah tidaknya tempat tujuan dicapai, karena ongkos perjalanan yang tidak terjangkau mengakibatkan orang (kalangan menengah kebawah) enggan atau bahkan tidak mau melakukan perjalanan.
3. Faktor intensitas (kepadatan) guna lahan  
Padatnya kegiatan pada suatu petak lahan yang sudah diisi dengan berbagai macam kegiatan akan berpengaruh pada dekatnya jarak tempuh berbagai kegiatan tersebut dan secara tidak langsung hal tersebut ikut mempertinggi tingkat kemudahan pencapaian tujuan
4. Faktor intensitas (kepadatan) guna lahan  
Padatnya kegiatan pada suatu petak lahan yang sudah diisi dengan berbagai macam kegiatan akan berpengaruh pada dekatnya jarak tempuh berbagai kegiatan tersebut dan secara tidak langsung hal tersebut ikut mempertinggi tingkat kemudahan pencapaian tujuan



## ANALISA AKSESIBILITAS LINGKUNGAN DI KOTA MATARAM

Kota Mataram memiliki jalur aksesibilitas berupa jalur pejalan kaki dan pedestrian yang berperan penting sebagai sarana mobilitas dan interaksi sosial, namun masih menghadapi tantangan terkait pemanfaatan ruang, keamanan, kenyamanan, dan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas.

Aksesibilitas bagi penyandang disabilitas Kota Mataram telah memiliki Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2016 yang mengatur perlindungan dan pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas, termasuk aksesibilitas dalam menggunakan fasilitas publik. Pemerintah daerah menyediakan pendamping bagi penyandang disabilitas dan berupaya menyediakan akomodasi dan akses yang layak. Namun pelaksanaannya belum optimal karena kurangnya partisipasi masyarakat dan keterbatasan sosialisasi. Aksesibilitas yang baik harus memenuhi azas kemudahan, kegunaan, keselamatan, dan kemandirian, agar penyandang disabilitas dapat bergerak dan beraktivitas secara mandiri dan bermartabat. Perlu adanya peningkatan infrastruktur ramah difabel seperti jalan ramah disabilitas, fasilitas pendukung di tempat umum, serta penyuluhan yang lebih intensif

Upaya dan Prioritas Peningkatan Aksesibilitas dan Infrastruktur, Pemerintah Kota Mataram dan DPRD Kota mendukung optimalisasi aksesibilitas khususnya di kawasan pariwisata utama seperti Pantai Ampenan, Kota Tua, Islamic Center, Taman Mayura, dan Taman Loang Baloq. Upaya yang didorong meliputi:

1. Penataan jalur pedestrian yang aman, nyaman, dan bebas hambatan, termasuk penertiban pedagang kaki lima dan parkir di trotoar serta penambahan fasilitas peneduh dan tempat duduk.
2. Pengembangan transportasi umum yang baik dan jalur pedestrian ramah untuk penyandang disabilitas.
3. Pengintegrasian jalur wisata yang terhubung secara efektif dengan fasilitas yang mendukung kenyamanan pengunjung.

## JALUR PEJANGGIK

Jalan Pejanggik merupakan salah satu koridor utama yang berada pada Kawasan Cakranegara dan memiliki lokasi yang strategis dan akses yang dekat pusat sarana dan prasarana kota. Jalan Pejanggik memiliki fungsi jalan sebagai Jalan Kolektor Primer (JP-3) dengan Panjang jalan 3,15 km dan lebar 9 m dan memiliki perkerasan aspal. Pada penelitian ini jalur pejalan kaki Jalan Pejanggik dibagi menjadi tiga bagian atau segmen didasarkan oleh persebaran penggunaan lahan pada yaitu Jalan Pejanggik Segmen 1 yang didominasi oleh zona campuran antara perdagangan dan jasa, pendidikan dan kesehatan. Segmen 2 yaitu perdagangan dan jasa berupa perbankan, dan Segmen 3 perdagangan dan jasa lainnya serta perhotelan.



Gambar 3. Pola Pedestrian Jalan Pejanggik  
Sumber: Analisis Penulis

- a. Karakteristik Jalan Pejanggik
  1. Fungsi

Pada jalur pejalan kaki Jalan Pejanggik terdapat 4 jenis kegiatan utama yaitu jalan, duduk jogging dan bersepeda. Selain itu pada jalur pejalan kaki Jalan Pejanggik juga menjadi wadah pertemuan komunitas seperti contoh komunitas ojek online dan taxi. Terdapat fungsi penunjang interaksi sosial yang ada pada jalur pejalan kaki Jalan Pejanggik seperti; keberadaan rambu peringatan, fasilitas keamanan, ketersediaan perdagangan makanan, ketersediaan bisnis lain, dan kualitas pencahayaan pada malam hari jalur pejalan kaki.



Gambar 4. Pedestrian Jalan Pejanggik  
Sumber: Analisis Penulis



Gambar 6. Jalur Pedestrian RTH Pagutan  
Sumber: Analisis Penulis

## 2. Bentuk

Bentuk jalur pejalan kaki utamanya berbentuk memanjang (koridor) yang berarti memiliki dimensi yang lebih panjang dibandingkan sisi lainnya. Jalur pejalan kaki, Jalan Pejanggik memiliki bentuk memanjang (koridor) dengan pola sirkulasi linear. Panjang jalur pejalan kaki Jalan Pejanggik yaitu 1,2 km dengan lebar dimensi 2m. Beberapa bagian jalur pejalan kaki Jalan Pejanggik, tidak mengikuti pola linear jalan melainkan mengikuti bangunan yang ada di sekitarnya

- Tempat duduk: Beberapa titik duduk dekat jalur, namun belum memiliki simbol difabel.



Gambar 7. Tempat Duduk RTH Pagutan  
Sumber: Analisis Penulis

## RTH PAGUTAN

III. RTH Pagutan terletak di Kelurahan Pagutan Timur, Kota Mataram. Taman ini merupakan salah satu ruang terbuka hijau yang cukup besar dan menjadi pusat interaksi masyarakat di wilayah timur kota. Fasilitas yang tersedia mencakup area duduk, jalur pedestrian, taman bermain, dan area olahraga. Lokasinya strategis dan mudah dijangkau oleh warga, termasuk dari kawasan padat penduduk.

### Fasilitas yang tersedia :

- Ramp: Tersedia di beberapa titik masuk taman, cukup landai dan bisa dilalui pengguna kursi roda.



Gambar 5. Ram RTH Pagutan  
Sumber: Analisis Penulis

- Jalur pedestrian: Lebar dan permukaannya rata, memudahkan pengguna dengan alat bantu.

- Area olahraga: Terbuka dan luas, cocok untuk semua usia.
- Guiding block dan toilet difabel: Belum tersedia.

## PENUTUP

### a. Simpulan

- Jalur aksesibilitas di kawasan Kota Mataram, khususnya berupa jalur pejalan kaki dan pedestrian, memiliki peran vital sebagai pendukung mobilitas masyarakat dan pengembangan kawasan bisnis serta wisata. Kondisi jalur aksesibilitas saat ini masih menghadapi sejumlah kendala seperti pemanfaatan ruang yang tidak semestinya oleh pedagang, kurangnya fasilitas pendukung, dan keterbatasan akses ramah disabilitas. Pemerintah bersama masyarakat dan pemangku kepentingan terus mendorong perbaikan melalui penataan ruang, penerapan regulasi, dan pembangunan infrastruktur yang aman, nyaman, dan inklusif demi tercapainya aksesibilitas maksimal bagi seluruh masyarakat dan wisatawan.
- RTH Pagutan sudah memiliki elemen dasar aksesibilitas seperti ramp dan jalur pedestrian, namun belum sepenuhnya memenuhi prinsip ruang terbuka yang inklusif. Perlu adanya pengembangan pada aspek guiding block, toilet khusus, dan penanda fasilitas ramah difabel. Dengan perbaikan ini, RTH Pagutan dapat menjadi contoh taman kota inklusif yang

mendukung mobilitas dan partisipasi semua kelompok masyarakat.

3. Aksesibilitas fisik di trotoar dan taman teras merupakan bagian penting dari pembangunan ruang publik yang inklusif, aman, dan ramah bagi semua kalangan, termasuk penyandang disabilitas, lansia, anak-anak, serta pengguna kursi roda dan alat bantu jalan. Trotoar yang baik harus memiliki lebar cukup, permukaan rata dan tidak licin, jalur pemandu (guiding block), serta ramp di setiap perbedaan ketinggian. Informasi tentang implementasi aksesibilitas bagi penyandang disabilitas dapat dikaji lebih lanjut dalam dokumen Perda Kota Mataram Nomor 6 Tahun 2016 dan laporan terkait implementasinya.

## b. Saran

Setelah dilakukan survey lapangan dan didapatkan beberapa studi kasus maka perlu perbaikan fasilitas bagi aksesibilitas lingkungan pada ruang publik di Kota Mataram baik dari segi ketersediaan maupun dari segi kenyamanan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Farida, U. (2013). Pengaruh Aksesibilitas Terhadap Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pedesaan Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 1(1), 49. <https://doi.org/10.14710/jwl.1.1.49-66>
- E. Krisnawati, “Studi keberadaan city walk terhadap fungsi peruntukan (Study kasus City Walk Jl. Slamet Riyadi Surakarta),” *J. Tek. Sipil dan Arsit.*, vol. 13, no. 17, 2013.
- Ayeni, D.A. 2013. Potential Roles of Landscaping in Sustainable Tourism Development in Nigeria: Aksesibilitas dan Kemudahan Dalam Penggunaan Sarana dan Prasarana. 2010. Komisi Nasional Lanjut Usia. Jakarta : Komisi Nasional Lanjut Usia.
- Anonim. 2014. Lampu Pelican Crossing Nyaman Bagi Pejalan Kaki. [Home page of Pengaduan Rakyat Online Kota Denpasar] [Online]. Available at: [www.pengaduan.denpasarkota.go.id](http://www.pengaduan.denpasarkota.go.id). Diakses pada tanggal 11 Juli 2017
- Darmawan, Edy et al. 2014. “Public Facility for Diffable and Elderly Problem in SemarangIndonesia”. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 135, 36–40. <http://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.322>.
- Washington. Gold, S.M., 1980. *Recreation Planning and Design*.
- Estiningsih, Nayarini. 2016. Difabel. [Home page of Artikel Difabel] [Online]. Available at: [www.nayarini.com](http://www.nayarini.com). Diakses pada tanggal 11 Juli 2017